

## Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep  
Vol. 3, No. 2, Desember 2024, 110-137, E-ISSN: 3089-9117  
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

### *QUR'AN IN DAILY LIFE:* **Studi Visualisasi Mushaf Al-Qur'an di Era Post-Modernisme**

**Rohimatus Shalihah**

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk, Sumenep  
[nengshalihahbaz@gmail.com](mailto:nengshalihahbaz@gmail.com)

**Fathurrosyid**

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk, Sumenep  
[fathurrosyid090381@gmail.com](mailto:fathurrosyid090381@gmail.com)

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
08 September 2024	03 Desember 2024	09 Desember 2024	15 Desember 2024

#### **Abstract**

One of Quran's privileges is that reading it is worship. Basically, all of worships which is recommended by religion have process of closing to Allah. Reading al-Qur'an also have certain manners. One of them is ablution, reading it in holy and clean place, reading it slowly and humbly. Qur'an in daily life is one of Muslim's effort to unifies Quranic values with postmodern society life. By Qur'an in daily life, postmodern Muslim is expected to be able reading the Qur'an easily. Therefore, visualization of mushaf is needed which is developed and its form, style and composition are alluring. So that al-Qur'an is printed as interesting forms as possible and accessible whenever and wherever. But, all the convenience obtained cause Muslims not to take care manners of reading the Qur'an so that it is read in carelessly places. Finally, virtue value of reading the Qur'an is not obtained. Using visualization of mushaf theory, this research intends to reveal two things. First, what is meant by Qur'an in daily life? Second, how is practice of Qur'an in daily life according to comentators? This research produces two conclusion. First, Qur'an in daily life is a concept which move on from assumption that Quran is positioned as source of Muslims life, so that presumed there is interaction between Quran and them. Second, there are certain manners of reading the Quran which refer to Quranic verses, for example QS. An-Nahl [16]: 98, QS. Al-Muzzammil [73]: 4, and QS. Shaad [38]: 29. Reading ta'awwuz, when someone will read Qur'an, reading it slowly and reading it by reflecting its meaning (tadabbur).

**Keywords:** *Qur'an in Daily Life; Visualization of Mushaf; Post-Modernism*

### Abstrak

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah membacanya merupakan ibadah. Pada dasarnya, semua bentuk ibadah yang dianjurkan oleh agama merupakan proses pendekatan kepada Allah. Membaca Al-Qur'an pun memiliki tatakrama tertentu. Di antaranya berwudhu', membacanya di tempat yang suci, bersih, membacanya dengan tartil dan khusyu'. Adapun *Qur'an in daily life* merupakan salah satu usaha umat Islam untuk menyatukan nilai-nilai al-Quran dengan kehidupan masyarakat post-modernisme. Dengan adanya *Qur'an in daily life* diharapkan umat Islam post-modernisme bisa membaca Al-Qur'an dengan mudah. Oleh karena itu, perlu adanya visualisasi mushaf Al-Qur'an yang berkembang dan bentuk, gaya dan komposisi warna yang memikat. Sehingga Al-Qur'an itu dicetak dengan berbagai bentuk semenarik mungkin. Dan bisa diakses kapan dan dimana saja. Akan tetapi segala kemudahan yang didapat, menyebabkan sebagian masyarakat Muslim modern tidak memperhatikan adab dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an dibaca di sembarang tempat. Dan nilai keutamaan membaca al-Qur'an tidak dapat diperoleh. Menggunakan teori visualisasi mushaf, penelitian ini bermaksud mengungkap dua hal: *Pertama*, apa yang dimaksud *Qur'an in daily life*. *Kedua*, bagaimana praktik *Qur'an in daily life* menurut para mufassir. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: *Pertama*, bahwa *Qur'an in daily life* merupakan suatu konsep yang beranjak dari sebuah asumsi bahwa Qur'an diposisikan sebagai sumber rujukan kehidupan masyarakat Muslim, maka antara Qur'an dan umat Muslim mengandaikan sebuah interaksi yang interaktif dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, ada tiga tata cara membaca Al-Qur'an dari dua belas etika membaca Al-Qur'an. Yang merujuk pada QS. An-Nahl [16]: 98, QS. Al-Muzzammil [73]: 4, dan QS. Shaad [38]: 29. Membaca *ta'awwudz* ketika akan membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan Membaca Al-Qur'an dengan Memahami Maknanya (*tadabbur*).

**Kata Kunci:** *Qur'an in Daily Life; Visualisasi Mushaf; Post-Modernisme*

### Pendahuluan

Al-Qur'an adalah ajaran yang terutama berkepentingan untuk membina sikap moral yang benar bagi tindakan manusia. Tindakan yang benar, apakah itu tindakan politik, keagamaan ataupun social, dipandang Al-Quran sebagai ibadah atau pengabdian kepada Tuhan. Karena itu, Al-Qur'an menekankan tegangan moral dan factor psikologis yang membentuk kerangka berpikir yang benar dalam melandasi tindakan (Rahman, 2017, p. 363).

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah membacanya merupakan ibadah. Oleh karena itu, dengan membacanya manusia mendapat pahala dan memperoleh balasan kebaikan dari Allah SWT. kesitimewaan ini tidak terdapat dalam kitab-kitab selain dari kitab-kitab sebelum Al-Qur'an (taurat, zabur, dan

injl) (Abdullah, 2009, p. 117). sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Fāṭir ayat 29-30, HR. al-Tirmizī dari Ibnu Mas'ūd tentang sepuluh pahala dari satu huruf al-Qur'an (Al-Raḥmān, 1995, p. 191), HR. *Ṣaḥīḥ* Bukhārī tentang aroma pembaca al-Qur'an yang harum mewangi (Al-'Asqalānī, 1989, p. 81), tentang surat Ṭāhā dan Yāsīn yang Allah SWT baca 2000 tahun sebelum diciptakannya makhluk (Al-Ghazali, 2007, p. 115).

Pada dasarnya, semua bentuk ibadah yang dianjurkan oleh agama merupakan proses pendekatan kepada Allah. Orang yang dalam hidupnya dapat melakukan ibadah dengan sempurna, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, maka pendekatan dirinya kepada Tuhan akan lancar, berkualitas, lebih sempurna dibandingkan dengan orang yang tidak beribadah atau ibadahnya kurang sempurna. Pengaruh utama dari ibadah yang dilakukan oleh seseorang adalah memberikan ketenangan dalam hidupnya, memiliki ketentraman dan ketenangan hati. Dengan kata lain, ketenangan hidup dan ketentraman hati orang yang beribadah dengan baik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak beribadah atau ibadahnya kurang sempurna (Hasan, 2000, pp. 72–73). Di samping keistimewaan Al-Qur'an yang telah dijelaskan diatas, membaca al-Qur'an pun memiliki tatakrama tertentu. Di antaranya berwudhu' terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, membacanya di tempat yang suci, bersih, membacanya dengan tartil dan khushyu'.

Adapun *Qur'an in daily life* merupakan suatu konsep yang beranjak dari sebuah asumsi bahwa Qur'an diposisikan sebagai sumber rujukan kehidupan masyarakat Muslim, maka antara Qur'an dan umat Muslim mengandaikan sebuah interaksi interaktif dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini tidak berbentuk hirarki, dengan maksud bahwa Qur'an selalu berada pada level lebih tinggi daripada (akal) manusia, akan tetapi baik Qur'an maupun manusia diposisikan dalam realitas yang sepadan. Meskipun begitu, karena Qur'an dianggap sebagai rujukan kehidupan kaum Muslim, maka *Qur'an in daily life* berusaha untuk menganalisis proses tindakan nyata seorang atau kaum Muslim terhadap Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Saputro, 2015, pp. 185–186).

*Qur'an in daily life* merupakan salah satu usaha umat Islam untuk menyatukan nilai-nilai Al-Quran dengan kehidupan masyarakat post-modernisme. Dengan adanya *Qur'an in daily life* diharapkan umat Islam post-modernisme bisa membaca Al-Qur'an dengan mudah. Oleh karena itu al-Qur'an itu dicetak dengan berbagai bentuk semenarik mungkin. Dan bisa diakses kapan dan dimana saja.

Salah satu yang sangat dibanggakan umat Islam dari dahulu hingga saat ini adalah keotentikan Al-Quran yang merupakan warisan Islam terpenting dan paling berharga. Meskipun mushaf yang kita kenal sekarang ini berdasarkan atas *rasm* Utsman bin Affan (*al-Mushaf 'ala al-rasm al-Utsman*), akan tetapi sebenarnya ia tidak begitu saja muncul sebagai sebuah karya besar yang hampa dari proses panjang yang telah dilalui pada masa-masa sebelumnya (Al-Munawar, 2003, p. 14).

Visualisasi mushaf mendiskusikan bagaimana mushaf Qur'an selama ini berkembang dalam berbagai bentuk, gaya, dan komposisi warna yang memikat; dan bagaimana interaksi yang terjadi antara umat Islam dengan berbagai varian bentuk mushaf Utsmanî tersebut. Mengapa, misalnya, seorang Muslim lebih memilih warna merah, bukan putih? Mengapa seorang Muslimah memilih Qur'an Wanita? Mengapa seorang ikhwân memilih Qur'an saku? Mengapa harus ada mushaf terbesar di Asia Tenggara? Mengapa dibangun Baitul Qur'an di Taman Mini Indonesia Indah? (Saputro, 2015, p. 189).

Dengan adanya banyak kemudahan yang didapat oleh masyarakat muslim modern, Al-Quran bisa diakses kapan dan di mana saja dan dicetak sedemikian rupa. Tapi segala kemudahan yang didapat, menyebabkan sebagian masyarakat Muslim modern tidak memperhatikan adab dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an dibaca di sembarang tempat. Dan nilai keutamaan membaca al-Qur'an tidak dapat diperoleh.

Memperhatikan fenomena diatas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti diskursus tentang *Qur'an in daily life*, Al-Qur'an merupakan posisi sentral di dalam kehidupan manusia. Dengan Al-Qur'an manusia akan hidup damai, sesuai ajaran yang ada didalam Al-Qur'an. Fenomena visualisi mushaf seyogyanya memberikan energy positif kepada masyarakat post-modernisme, sehingga bisa lebih dekat dengan Al-Qur'an. Tanpa melupakan tatakrma dalam membaca Al-Qur'an. Dan mendapatkan pahala seperti yang dijanjikan oleh Allah SWT. Agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini menjadi lebih terfokus, maka penulis membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagaimana berikut. *Pertama*, apa yang dimaksud *Qur'an in daily life*? *Kedua*, bagaimana praktik *Qur'an in daily life* menurut para mufassir?

Pembahasan mengenai diskursus *Qur'an in daily life* terbilang tidak terlalu banyak, namun ada beberapa buku yang membahas mengenai hal tersebut misalnya buku *Everyday Religion Observasing Modern Religious Lives* yang ditulis oleh Nancy T. Ammerman, buku ini membahas tentang bagaimana agama

berfungsi di lapangan dalam masyarakat majemuk, bagaimana hal itu dialami oleh individu, dan bagaimana hal itu diungkapkan dalam institusi social (Ammerman, 2006). Buku *Religion and Everyday Life and Culture: Religion in the Practice of Daily Life in World History* yang ditulis oleh Richard D. Hecht and Vincent F. Biondo, buku ini ada tiga jilid, membahas dan mengeksplorasi cara-cara dimana agama terikat pada praktik kehidupan sehari-hari dan bagaimana kehidupan sehari-hari terikat pada agama (Biondo, 2010). Buku *Everyday Life in the Muslim Middle East* ditulis oleh Donna Lee Bowen dan Evelyn A. Early, buku ini berfokus pada pengalaman pria biasa, wanita, dan anak-anak dari seluruh Timur Tengah, dari Iran dan Afghanistan di timur sampai Maroko di barat, 35 cerita, puisi dan esai yang dikumpulkan dalam antologi ini dengan jelas menyampaikan rasa hidup yang intim di timur Tengah hari ini (Early, 2002).

Buku *Everyday Piety Islam and Economy in Jordan* di tulis oleh Sarah A. Tobin, buku ini membahas tentang bagaimana kaum Muslim kelas menengah yang tinggal di Timur Tengah menavigasi tuntutan ekonomi kontemporer dengan cara yang jelas-jelas islami? Apa dampak dari upaya terhadap kesalehan islam mereka? dsb (Tobin, 2016).

Tulisan lain yang berkaitan dengan pembahasan *Qur'an in daily life* adalah artikel yang ditulis M. Endy Saputro dalam Jurnal Online yang berjudul *Qur'an in daily life di Era Post-Konsumerisme Muslim*, artikel ini mengkaji tentang munculnya fenomena kelompok kelas menengah Muslim perkotaan (Muslim urban) yang memiliki ekspresi keberislaman modern (Saputro, 2015).

Sebagaimana penjelasan sepintas yang penulis kemukakan dalam penjabaran literature-literatur di atas, tentu tidak ada satupun yang khusus membahas tentang *Qur'an in daily life* dengan menggunakan studi visualisasi mushaf Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penulis memilih focus penelitian ini terhadap diskursus *Qur'an in daily life* melalui pendekatan studi visualisasi mushaf Al-Qur'an, khususnya di era post-modernisme. Demikianlah perbedaan mendasar antara hasil penetian sebelumnya dengan penelitian yang tengah penulis jalankan ini. Dengan pemaparan ini, tentu tidak bisa diragukan lagi bahwa penelitian ini benar-benar orisinil dan bukan hasil penjiplakan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

### **Metode Penelitian**

Metode atau pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) (Kuntjojo et al., 2009). Penelitian kualitatif yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif non-interaktif.

Penulis hanya menggunakan dokumen dan literature yang berkaitan dengan diskursus *Qur'an in daily life*. Jika dikaji berdasarkan pelaksanaan dan tempatnya, penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*Library Research*) (Nasir, 1998: 111) dengan sumber data primer berupa kitab suci Al-Qur'an, kitab tafsir klasik, pertengahan, dan tafsir modern seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Jami' Liahkam al-Qur'an* karangan Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, dan *Tafsir Al-Maraghi* karangan Ahmad Musthofa Al-Maraghi. Sedangkan data sekunder berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal, majalah, karya ilmiah, artikel, serta beragam hasil penelitian lainnya.

Dalam teknik pengumpulan datanya, penelitian ini tergolong dokumentasi. Karena penelitian ini murni bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*), penulis membaca dari berbagai sumber data primer dan sumber data sekunder, mencatat point-point penting yang berkaitan dengan fenomena *Qur'an in daily life* dan merangkum semua teori terkait diskursus *Qur'an in daily life* untuk dijadikan data kemudian dianalisis.

Data yang terkumpul kemudian dianalisa secara deksriptif untuk memaparkan secara jelas beberapa permasalahan yang diungkap secara teratur dan teliti terhadap obyek penelitian tersebut (Supiana, 2002: 333). Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi diskursus *Qur'an in daily life* berdasarkan sumber data primer, identifikasi diskursus *Qur'an in daily life* berdasarkan sumber data sekunder, menganalisis dan mendeskripsikan diskursus *Qur'an in daily life*, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil identifikasi dan analisis secara keseluruhan di dalam penelitian.

### **Perkembangan Visualisasi Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Pra-Modernisme Sampai Post-Modernisme**

Al-Qur'an di Nusantara diperkirakan telah dimulai sejak akhir abad ke-13, ketika Pasai menjadi kerajaan pertama di Nusantara yang secara resmi memeluk Islam. Tradisi penyalinan Al-Qur'an secara manual terus berlangsung hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Penyalinan dilakukan oleh masyarakat muslim di berbagai wilayah, yaitu Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Sambas, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Makassar, Bone, Ambon, hingga Ternate. Warisan masa lalu tersebut, tersimpan di perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, dan kolektor (Hakim, 2012, p. 232).

Ada tiga pihak yang lazimnya menjadi sponsor penulisan mushaf Indonesia, yaitu: kerajaan, pesantren, dan elite sosial. Pada zaman dulu, banyak mushaf yang ditulis oleh para ulama atau seniman atas perintah raja. Disamping itu, pesantren juga memegang peranan penting dalam penulisan Al-Quran. Sebagai contoh, mushaf yang ada di pesantren Tegal Sari, Ponorogo, Jawa Timur, Pesantren Buntet di Cirebon, dan lain-lain. Adapun dari kalangan elit sosial seperti *Mushaf Ibnu Sutowo* dan terakhir mushaf at - Tin atas perintah HM Suharto, mantan persiden RI (Lestari, 2016).

Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dapat dikatakan sebagai masa transisi teknik produksi mushaf Al-Qur'an. Pada masa itu penyalinan mushaf secara manual masih berlanjut di satu sisi, dan pada saat yang sama mulai marak penggunaan teknologi cetak. Ledakan pencetakan Al-Qur'an mulai terjadi pasca-kemerdekaan dengan munculnya penerbit baru seperti Sinar Kebudayaan Islam, Bir & Company, Toha Putra, Menara Kudus, dan lain-lain. Penerbit tersebut menyusul pendahulu mereka, antara lain Maktabah al-Mi'riyyah (Afif Cirebon), Salim Nabhan (Surabaya), Matba'ah al-Islamiyah (Bukittinggi), Al-Ma'arif (Bandung), Visser & Co (Batavia), dan AB Sitti Syamsiyah (Solo) (Hakim, 2012, p. 232).

## 1. Pra-modernisme

### a. Beberapa Mushaf Manuskrip Nusantara

#### 1) Mushaf Manuskrip Aceh

Di Nusantara, penyalinan Al-Qur'an diperkirakan dimulai dari Aceh sejak sekitar abad ke-13, ketika Pasai di pesisir ujung timur laut Sumatra menjadi kerajaan pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi melalui pengislaman sang raja, yaitu Sultan Malik al-Saleh. Al-Qur'an dari Aceh memiliki gaya khas, dan biasanya mudah diidentifikasi dengan jelas melalui pola dasar, motif hiasan, dan pewarnaannya (Hasrul, n.d., p. 6).

Pola dasar iluminasi Al-Qur'an khas Aceh biasanya dicirikan dengan (1) Bentuk persegi, dengan garis vertikal di sisi kanan dan kiri, yang menonjol ke atas dan ke bawah, biasanya dalam bentuk lancip atau lengkungan; (2) Bentuk semacam kubah atau mahkota di bagian atas, bawah, dan sisi luar; (3) Hiasan semacam kuncup di ujung masing-masing kubah tersebut; dan (4) Hiasan sepasang "sayap" kecil di sebelah kiri dan kanan halaman iluminasi (Hamid, 2013, pp. 117–118).

Iluminasi khas tersebut tidak hanya terdapat dalam Mushaf, namun juga dalam naskah-naskah keagamaan selain Al-Quran, dan ada pula dalam naskah hikayat. Pola dan motif sulur dalam iluminasi Aceh bervariasi, namun secara umum memperlihatkan standar pola tertentu, dan dalam pewarnaan dapat dikatakan selalu seragam, sehingga mudah dikenali (Lestari, 2016, p. 178).

## **2) Mushaf Manuskrip Yogyakarta**

Salah satu Qur'an indah dari kesultanan Nusantara adalah "Kanjeng Kiai Qur'an", pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Naskah Qur'an ini sangat istimewa, karena setiap halaman beriluminasi dan indah. Iluminasi lebih istimewa terdapat di bagian awal, tengah dan akhir Qur'an. Kanjeng Kiai Qur'an pada awalnya adalah milik Kanjeng Gusti Raden Ayu Sekar Kedhaton, putri Sultan Hamengkubuwono II (1772-1828 M) yang diajari mengaji oleh gurunya, Haji Mahmud, seorang abdi dalem (Hasrul, n.d., p. 6).

## **3) Mushaf Manuskrip Banten**

Mushaf-mushaf dari Kesultanan Banten menonjol dalam kaligrafinya. Gaya khat yang digunakan adalah gaya Naskhi yang kadang-kadang dekat dengan gaya Muhaqqaq, dengan ciri huruf yang menjulur-julur. Gaya kaligrafi seperti itu dapat ditemukan baik di Banten sendiri, maupun mushaf Banten koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta (Lestari, 2016, p. 178).

Setiap lembar berlatarkan emas dalam motif bunga, yang tampaknya dilukis dengan teknik cap atau sablon. Latar emas ini benar-benar berpengaruh kuat, sehingga menjadikan mushaf ini tampak mewah dan mengesankan. Semua kata "Allah" ditulis merah. Di halaman depan terdapat kolofon yang menjelaskan bahwa mushaf ini milik Sultan Banten Muhammad 'Ali ad-Din ibn Sultan Muhammad 'Arif. Namun tidak ada petunjuk angka tahun penulisannya (Lestari, 2016, p. 178).

## **4) Mushaf Manuskrip Lombok (Sumbawa dan Bima)**

Terdapat lima buah mushaf Al-Qur'an di tangan keturunan keluarga Kesultanan Sumbawa di Sumbawa Besar. Semua mushaf dari Kerajaan Sumbawa menggunakan kertas Eropa. Mushaf tulisan tangan dari Kerajaan Bima ada dua buah,



yaitu La Nontogama (Jalan Agama), saat ini dalam koleksi Museum Samparaja di Bima, dan La Lino (Yang Berkilau) yang saat ini dalam koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Jakarta. Kedua mushaf ini masih lengkap 30 juz, menggunakan kertas Eropa (Hasrul, n.d., p. 7).

#### **5) Mushaf Al-Banjari**

Mushaf Syekh Al-Banjari merupakan karya yang indah, dengan hiasan dan lukisan yang sangat jarang ditemukan dalam tradisi penulisan mushaf dunia Islam pada umumnya. Di bagian pinggir halaman dilengkapi bacaan qiraat sab'ah. Mushaf ini merupakan salah satu kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan (Lestari, 2016, pp. 213–217).

### **b. Mushaf Litografi ditinjau dari Aspek Historinya**

#### **1) Mushaf Cetakan Palembang Tahun 1848 dan 1854**

Di Nusantara, mushaf Al-Qur'an cetakan tertua berasal dari Palembang, hasil cetak batu (litografi) Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah, selesai dicetak pada 21 Ramadan 1264 (21 Agustus 1848). Sejauh yang diketahui hingga kini, inilah mushaf cetakan tertua di Asia Tenggara. Peninggalan yang diketahui sampai saat ini hanya ada pada koleksi Abd Azim Amin, Palembang. Mushaf cetakan Azhari lainnya, dengan tahun yang lebih muda, selesai dicetak pada Senin, 14 Zulqa'dah 1270 H (7 Agustus 1854) di Kampung Pedatu'an, Palembang (Akbar, 2011, pp. 271–272; Hakim, 2012, pp. 233–236).

#### **2) Mushaf Cetakan Singapura Tahun 1868**

Mushaf Al-Qur'an cetak batu lainnya yang beredar di Indonesia adalah dari Singapura. Saat itu, abad ke-19, Singapura sudah menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan di Asia Tenggara, salah satunya adalah kegiatan penyebaran buku-buku keagamaan. Jika dilihat sepintas, Al-Qur'an cetak batu Singapura mirip Al-Qur'an tulisan tangan, dengan adanya hiasan warna-warni pada bagian awal, tengah, dan akhir mushaf, serta berbahan kertas Eropa yang mempunyai cap kertas (Hakim, 2012, pp. 236–237).

#### **3) Mushaf Cetakan Bombay Tahun 1885**

Luasnya peredaran mushaf cetakan Bombay terdapat di Palembang, Demak, Madura, Lombok, Bima, dan Filipina Selatan.

Bombay, kota di pantai barat India, sejak akhir abad ke-19 memang merupakan pusat percetakan buku-buku keagamaan yang diedarkan secara luas ke kawasan Asia Tenggara (Akbar, 2011, p. 273).

Seperti cetakan Mesir, Al-Qur'an India sudah menggunakan teknik cetak modern; kertas warna coklat kekuningan; berdimensi sedang, yaitu 24,5 cm x 17 cm; dan teknik penjilidan menggunakan benang. Tulisan berwarna hitam dan hiasan pada bagian depan dan belakang dengan warna merah. Bergaya khat naskhi tebal, terdiri atas 13 baris setiap halaman. Terdapat dua bingkai tulisan, bingkai besar untuk ayat Al-Qur'an dan bingkai kecil di tepi halaman untuk catatan ayat dan simbol lainnya (Hakim, 2012, pp. 241–242). Biasanya berciri khas huruf tebal.

#### **4) Mushaf Cetakan Turki Tahun 1598**

Dalam sejarah al-Quran pojok di Turki, tercatat yang paling tua adalah sebuah mushaf bertahun 1598 dengan 14 baris tulisan. Pada awalnya, jumlah baris setiap halaman bervariasi, namun sejak paruh kedua abad ke-18 mushaf jenis ini selalu terdiri atas 15 baris dan ini menjadi standar sampai berakhirnya penyalinan naskah mushaf secara manual pada akhir abad ke-19 (Hasrul, n.d., p. 10).

## **2. Post-Modernisme**

### **a. Al-Qur'an Cetakan Awal Abad ke-20**

#### **1) Mushaf Cetakan Abdullah Afif Cirebon Tahun 1933**

Generasi pertama pencetak mushaf Al-Qur'an di Indonesia adalah Abdullah bin Afif Cirebon (yang telah memulai usahanya sejak tahun 1930-an bersamaan dengan Sulaiman Mar'i yang berpusat di Singapura dan Penang), Salim bin Sa'ad Nabhan Surabaya, dan Percetakan Al-Islamiah Bukittinggi (Akbar, 2011, p. 276).

Ciri-ciri fisik Al-Qur'an Cetakan Afif Cirebon:

- a) Sudah menggunakan teknik cetak modern.
- b) Kertas warna coklat kekuningan; berdimensi sedang, yaitu 24,5 cm x 17 cm.
- c) Teknik penjilidan menggunakan benang.

- d) Tulisan berwarna hitam, dan hiasan pada bagian depan dan belakang dengan warna merah
- e) Gaya khat naskhi tebal.
- f) Terdiri atas 15 baris setiap halaman.
- g) Pada bagian awal (Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah) terdapat hiasan berpola floris berbingkai kotak dengan warna hitam dan merah.
- h) Setiap manzil terdapat hiasan pada tepi halamannya.
- i) Tengah Qur'an (wal yatala<sup>af</sup>) berwarna merah, terdapat pada tengah halaman sebelah kiri, dan berbingkai merah.
- j) Ciri lainnya, belum menggunakan nomor ayat, dan pemisah ayat berupa lingkaran berjari, tetapi sudah menggunakan nomor halaman (583 halaman).
- k) Menggunakan rasm usmani.
- l) Sudah bertanda waqaf.
- m) Pada bagian atas halaman terdapat penunjuk juz, nama dan nomor surah serta nomor halaman.
- n) Tepi halaman terdapat penanda manzil, juz, rubu', nisf dan <sup>umun</sup>.
- o) Halaman bagian bawah terdapat kata alihan.
- p) Pada bingkai awal surah berbentuk kotak ditulis nama surah, jumlah ayat, dan tempat turunnya surah.
- q) Tidak menggunakan sistem ayat pojok (Hakim, 2012, pp. 246–247).

## 2) **Mushaf Bukittinggi Cetakan Penerbit *Matba'ah al-Islamiyah* Tahun 1933**

Penerbit *Matba'ah al-Islamiyah* adalah milik Haji Muhammad Sutan Sulaiman di Bukittinggi, Sumatera Tengah (waktu itu), pada Rabiul Akhir 1352 H / 1933. Berdasarkan kolofonnya, Al-Qur'an ini ditashih dengan pedoman kaidah rasm usmani oleh Mahkamah Syari'ah Bukittinggi yang saat itu diketuai oleh Syeikh Sulaiman ar-Rasuli dan Haji Abdul Malik (Hakim, 2012, p. 247).

## 3) **Mushaf Cetakan Penerbit Al-Ma'arif Bandung Tahun 1950-an**

Penerbit al-Ma'arif, Bandung, Jawa Barat, didirikan oleh Muhammad bin Umar Bahartha pada tahun 1948, menyusul generasi pertama pencetak mushaf al-Qur'an di Indonesia yang

dipelopori oleh Abdullah Afif Cirebon. Mushaf cetakan al-Ma'arif, 1950-an ini adalah merupakan reproduksi cetakan Bombay dengan tambahan "Kitab Tajwid" dan do'a khatmil qur'an di bagian akhir mushaf (Hasrul, n.d., p. 12).

**4) Mushaf Sinar Kebudayaan Islam Jakarta 1951**

Reproduksi cetakan Bombay dengan halaman tambahan di akhir mushaf berupa hiasan makharijul huruf, daftar juz dan surah serta doa khatmil qur'an yang ditulis oleh khattat Abdul Razaq Muhili (Hasrul, n.d., p. 13).

**5) Mushaf Pustaka al-Haidari Kutaraja dan Pustaka Andalus Medan, 1951-1952**

Mushaf ini juga merupakan reproduksi dari cetakan Bombay, India yang negeri asalnya mushaf ini dicetak kira-kira 10 tahun sebelumnya, yaitu pada Rabiul Akhir 1359 H/Mei-Juni 1940. Di bagian belakang mushaf ditambah dengan do'a khatmul Qur'an, tulisan dengan judul "i'lan" dan sebuah pesan yang ditulis oleh penulis mushaf (Hasrul, n.d., p. 13).

**6) Mushaf al-Qur'an Pojok Menara Qudus Tahun 1974**

Mushaf ini mendapatkan izin edar dari Kepala Lembaga Lektur Keagamaan tertanggal 29 Mei 1974. Di dalam mushaf ini tidak dicantumkan nama penulisnya, namun dapat dipastikan bahwa khat mushaf ini ditulis oleh Musthafa Nazif, Turki. Di bagian belakang mushaf terdapat tambahan bacaan al-Quran yang perlu diperhatikan yang disusun oleh Kyai Sya'roni Ahmadi, Kudus serta ditashhih dan disempurnakan oleh Kyai Arwani Amin Kudus (Akbar, 2011, pp. 278–279; Hasrul, n.d., p. 13).

Pada bagian belakang juga terdapat surat tanda tashhih dari lajnah pentashih dan di bawahnya ada pernyataan cetakan al-Quran ini telah diperiksa dan diteliti oleh Kyai Arwani Amin, Kyai Hisyam, dan Kyai Sya'roni Ahmadi (Hasrul, n.d., p. 13).

**b. Mushaf Tahun 1984-2003**

Ada sekitar 6 mushaf yang dicetak di Indonesia dalam rentang waktu tahun 1984 sampai dengan tahun 2003 (sekitar 20 tahun), diantaranya: Mushaf al-Quran Standar Indonesia, 1973-1975, Mushaf Al-Quran Standar Indonesia (Bahriyah), 1991, Mushaf al-Quran Bombay Terbitan PT Karya Toha Putra, 2000, Mushaf Al-Quran

Karya Ustad Rahmatullah, 2000, 29 Mushaf Al-Quran karya Safaruddin, 2001, dan Qur'an terbitan Karya Insan Indonesia, Jakarta, 2002 (Lestari, 2016, p. 188).

Sejak dasawarsa 2000-an, beberapa penerbit yang semula hanya menerbitkan buku keagamaan –dan mereka telah sukses di bidangnya–, mulai tertarik untuk menerbitkan mushaf, yaitu Penerbit Mizan, Syamil, Serambi, Gema Insani Press, dan Pustaka Al-Kautsar. Bahkan sebagian lain semula merupakan penerbit buku umum yang telah sukses, yaitu Tiga Serangkai, Cicero, dan Masscom Graphy (Lestari, 2016, p. 188).

**c. Mushaf 2004 – Sekarang (Kontemporer)**

Ada tiga jenis mushaf standard yang menjadi pedoman kerja bagi lajnah dan secara resmi dapat di terbitkan dan di edarkan di Indonesia, yaitu mushaf Al-Qur'an rasm usmani, mushaf bahriyyah dan mushaf braille (Hasrul, n.d., p. 18). Dalam hal ini penulis akan membahas eksistensi perkembangan penerbitan mushaf Al-Qur'an 2004 sampai kontemporer. Yaitu:

**1) Mushaf 2004-2011**

Para penerbit mushaf dasawarsa 1980-an, setelah terbitnya Mushaf Standar, hingga awal dasawarsa 2000-an, pada umumnya masih meneruskan tradisi lama dalam produksi mushaf. Mereka kebanyakan hanya mencetak Al-Qur'an Bombay (yang telah distandarkan), Mushaf Standar itu sendiri, atau Al-Qur'an "Bahriyah" model sudut. Sampai sejauh itu tidak ada inovasi yang berarti baik dalam tampilan maupun komposisi isi mushaf. Dalam hal desain kulit, misalnya, pada umumnya hanya menampilkan pola simetris dalam bentuk dekorasi persegi yang berisi ragam hias floral, dengan tulisan "Qur'an Majid", "Qur'an Karim", atau "Al-Qur'an al-Karim" berbentuk bulat di dalam medalion yang terletak di posisi tengah. Warna yang digunakan pun adalah warna-warna dasar seperti merah, hijau, biru, coklat, kuning, dan emas (Akbar, 2011, p. 280).

Sementara era baharu dalam percetakan mushaf muncul sejak awal tahun 2000-an, ketika teknologi komputer semakin maju dan dimanfaatkan dengan baik oleh para penerbit. Perubahan itu, pertama, sangat mencolok dalam hal seni khat teks mushafnya. Sejak awal masa tersebut sehingga sekarang,

para penerbit pada umumnya memodifikasi khat Mushaf Madinah yang ditulis oleh khattat Uthman Taha (Muhammad Bukhari Lubis, n.d., p. 16).

Penerbit mushaf pertama yang memodifikasi kaligrafi Usman Taha adalah Penerbit Diponegoro, Bandung. Setelah itu, selama bertahun-tahun hingga sekarang, banyak sekali penerbit yang memodifikasi kaligrafi tersebut. Bahkan, para penerbit pendatang baru, hampir semuanya menggunakan kaligrafi model itu (Akbar, 2011, p. 281).

Mushaf standar usmani terbitan tahun 2004 diadakan oleh Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama Pusat Departemen (sekarang Kementerian) Agama RI tahun anggaran 2004 sebanyak 8000 eksemplar. Di bagian depan terdapat kata sambutan oleh Menteri Agama, Prof Dr. H. Said Agil Husin al-Munawwar, MA. Tanda tashih ditandatangani oleh H. Fadhal Abdurrahman Bafadal (Ketua Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an) dan H. Muhammad Shohib Tahar (Sekretaris), tertanggal 21 April 2004 (Hasrul, n.d., p. 18).

Mushaf Standar Usmani 2008 diadakan oleh Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen (sekarang Kementerian) Agama RI. Mushaf ini dicetak oleh PT. Macanan Jaya Cemerlang, Klaten, Jawa Tengah, sebanyak 75.610 eksemplar (Hasrul, n.d., p. 18).

Mushaf Standar Usmani 2011 Mushaf ini diadakan oleh Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI. Mushaf ini dicetak oleh PT Adhi Aksara Abadi Indonesia sebanyak 653.000 eksemplar (Hasrul, n.d., pp. 18–19).

## **2) Mushaf Al-Qur'an Tajwid**

Pewarnaan pada teks Al-Qur'an juga dilakukan terkait dengan tajwid. Dengan maksud menuntun para pembaca Al-Qur'an yang masih awam ilmu tajwid, sebagian penerbit memberi warna tertentu terkait hukum bacaan dalam ilmu tajwid. Pewarnaan itu dimaksudkan sebagai kode, agar pembaca senantiasa ingat hukum bacaan tertentu dengan melihat kode

warna itu. Teknik pewarnaannya ada yang menggunakan blok, arsir, atau warna hurufnya sendiri (Akbar, 2011, p. 281).

### 3) **Al-Qur'an Wanita**

Terkait dengan teks Al-Qur'an, sebagian penerbit juga berkreasi dengan memberi warna khusus, tidak hanya kata "Allah" atau "rabb", tetapi pengeblokan ayat-ayat tertentu. Misalnya, ayat-ayat yang berisi doa, ayat sajadah, dan ayat-ayat tentang perempuan. Sebuah penerbit di Bandung mengeblok ayat-ayat khusus tentang perempuan dengan warna ungu, sementara penerbit lainnya memberi warna merah (Akbar, 2011, p. 282).

Mushaf tampil elegan dengan khas feminim. Dilengkapi dengan fiqih wanita, Perjalanan hidup 20 Wanita yang diabadikan al- Quran, gelar-gelar wanita sepanjang zaman dan 40 hadis-hadis Rasul seputar wanita (Hasrul, n.d., p. 19).

### 4) **Al-Quran For Kids (untuk anak-anak)**

Untuk menarik minat anak-anak, beberapa penerbit juga membuat Al-Qur'an dan terjemahannya dengan ilustrasi dan warna yang khas anak-anak, misalnya bentuk balon, bulan sabit, bintang, awan, atau lengkungan-lengkungan semacam pelangi. Penerbit Mizan menerbitkan I Love My Qur'an, sebuah edisi Al-Qur'an dan terjemahannya dalam satu set, dengan ilustrasi yang unik dan lengkap untuk anak-anak (Akbar, 2011, p. 284).

### 5) **Al-Qur'an Terjemahan dan Keunggulan Lainnya**

Para penerbit terus berinovasi dan 'bersaing' dalam menawarkan keunggulan produknya. Jika beberapa waktu sebelumnya ada produk mushaf dan terjemahannya dengan "7 in 1", belakangan tidak tanggung-tanggung ada yang "22 in 1". Keunggulan yang ditawarkan mencakup, di antaranya, terjemahan tafsiriyah, kata kunci (*key word*), kosakata, tajwid, hadis sahih, tafsir Ibn Kasir, tafsir at-Tabari, asbabun nuzul, khazanah pengetahuan, dan lainlain, sampai 22 butir (Akbar, 2011, p. 286).

### 6) **Al-Qur'an Format Digital**

Perkembangan saat ini merambah pada era *mushaf* digital. *Mushaf* digital banyak dikembangkan seiring dengan meningkatnya teknologi IT. Umumnya dikemas dalam bentuk

visual dan audio , atau audio-visual .Untuk jenis visual dan audio-visual biasanya dihiasi dekorasi atau iluminasi yang indah dan menarik dilihat, begitu pun khat yang disalin dalam alQuran digital tersebut (Lestari, 2016, p. 190; Saputro, 2015, p. 191). Ada tiga bentuk Al-Qur'an dalam format digital, yaitu: Al-Qur'an digital, audio Al-Qur'an, Al-Qur'an in Microsoft (Saputro, 2015, pp. 190–192).

### **Respon Mufassir tentang *Qur'an in daily life***

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang fenomena *Qur'an in daily life* dalam perspektif para mufassir. Ayat yang akan penulis bahas adalah dari sebagian ayat tentang etika membaca Al-Qur'an yang merujuk pada QS. An-Nahl [16]: 98, QS. Muzammil [73]:4, dan QS. Shaad [38]: 29.

Dalam hal ini penulis bagi dalam beberapa periode yaitu dari periode klasik penulis mengambil tafsir Ibnu Katsir, pada abad pertengahan penulis mengambil tafsir Qurthubi, dan pada masa modern penulis mengambil tafsir Al-Maraghi. Para mufassir diatas menurut penulis sudah mewakili dari ulama-ulama tafsir.

#### **1. Tafsir Ibnu Katsir**

- a) Membaca Ta'awwudz Ketika Akan Membaca Al-Qur'an.

Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nahl [16]: 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

Pada surah An-Nahl ayat 98 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa apabila mereka hendak membaca Al-Qur'an, terlebih dahulu hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Perintah ini adalah perintah sunat, bukan perintah wajib, menurut kesepakatan ulama yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far ibnu Jarir dan lain-lainnya dari kalangan para imam(Kašir, 2000, p. 346).

Dalam pembahasan *isti'azah* dalam permulaan tafsir ini telah disebutkan sejumlah hadis yang menerangkan tentang *isti'azah* secara panjang lebar (Kašir, 2000, p. 346). Makna membaca *isti'azah* pada permulaan membaca Al-Qur'an dimaksudkan agar si pembaca tidak mengalami kekeliruan dalam bacaannya yang berakibat campur aduk bacaannya sehingga ia tidak dapat merenungkan dan memikirkan



makna apa yang dibacanya. Untuk itulah jumhur ulama berpendapat bahwa bacaan *istia'zah* itu hanya dilakukan sebelum bacaan Al-Qur'an. Akan tetapi, telah diriwayatkan dari Hamzah dan Abu Hatim As-Sijistani bahwa *isti'a'zah* dilakukan sesudah membaca Al-Qur'an. Keduanya mengatakan ini dengan berdalilkan ayat di atas. Imam Nawawi di dalam *Syarah Muhazzab-nya* mengatakan pula hal yang semisal dari Abu Hurairah, Muhammad ibnu Sirin, dan Ibrahim An-Nakha'i (Kašir, 2000, p. 346).

Tetapi pendapat yang sah adalah yang pertama (yakni bacaan *ta'awwuz* dilakukan sebelum membaca Al-Qur'an), karena berdasarkan hadits-hadits menunjukkan bahwa *ta'awwuz* dilakukan sebelum membaca Al-Qur'an (Kašir, 2000, p. 346).

b) Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Hal ini dijelaskan di dalam QS. Muzammil [73]: 4

.... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا.

Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Pada surah Muzammil ayat 4 menjelaskan bacalah Al-Qur'an dengan tartil (perlahan-lahan) karena sesungguhnya bacaan seperti ini membantu untuk memahami dan merenungkan makna yang dibaca, dan memang demikianlah bacaan yang dilakukan oleh Nabi Saw. Sehingga Siti Aisyah r.a. mengatakan bahwa Nabi Saw. bila membaca Al-Qur'an yaitu perlahan-lahan sehingga bacaan beliau terasa paling lama dibandingkan dengan orang Lain (Kašir, 2000, pp. 562–563).

Di dalam kitab Sahih Bukhari disebutkan melalui sahabat Anas r.a., bahwa ia pernah ditanya tentang bacaan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Maka ia menjawab, bahwa bacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh beliau panjang. Bila beliau membaca: *Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*. (Al-Fatihah: 1) Maka beliau memanjangkan *bismillah*, dan memanjangkan *Ar-Rahman* dan juga memanjangkan bacaan *Ar-Rahim* (Kašir, 2000, pp. 562–563).

Beberapa hadis yang menunjukkan anjuran membaca Al-Qur'an dengan bacaan tartil dan suara yang indah, seperti hadis berikut:

"رَتَّبُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ"

Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian!

"لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ"

Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan bacaan Al-Qur'an (Kaṣīr, 2000, pp. 562–563).

c) Membaca Al-Qur'an dengan Memahami Maknanya (*tadabbur*)

Allah SWT berfirman dalam QS. Shaad [38]: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ.

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

Pada surat shaad ayat 29 menurut Ibnu Katsir yaitu orang-orang yang berakal, *al-albab* adalah bentuk jamak dari *lub* yang artinya akal (Kaṣīr, 2000, p. 201). Al-Hasan Al-Basri mengatakan, "Demi Allah, bukanlah cara mengambil pelajaran dari Al-Qur'an itu dengan menghafal huruf-hurufnya, tetapi menyia-nyiakan batasan-batasannya, sehingga seseorang dari mereka (yang tidak mengindahkan batasan-batasannya) mengatakan" Aku telah membaca seluruh Al-Qur'an', tetapi pada dirinya tidak ada ajaran Al-Qur'an yang disandangnya, baik pada akhlakunya ataupun pada amal perbuatannya" (Kaṣīr, 2000, p. 202).

## 2. Tafsir Al-Qurthubi

a) Membaca Ta'awwudz Ketika Akan Membaca Al-Qur'an

Pada QS. An-Nahl [16]: 98 Al-Qurthubi menjelaskan *ta'awwudz* ada yang menyatakan sunnah dibaca sebelum membaca Al-Qur'an dengan dalil:

وروى أبو سعيد الخدري أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يتعوذ في صلاته قبل القراءة

Sesungguhnya Rasulullah SAW. Itu membaca *ta'awwudz* didalam sholat sebelum membaca Al-Qur'an.

Dan sebagian ulama salaf berpendapat, *ta'awwudz* itu setelah qira'ah secara mutlaq (Al-Qurṭubī, 2006, p. 425).

b) Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Al-Qurthubi menjelaskan pada QS. Al-Muzzammil [73]: 4, Arti daripada *warattilil qur'ana tartila*: janganlah kamu cepat-cepat dalam membaca Al-Qur'an bahkan kamu membaca Al-Qur'an dengan jelas dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Imam Ad-Haq berkata: arti dari *warattalnahu tartila* membaca Al-Qur'an dengan huruf perhuruf (Al-Qurṭubī, 2006, p. 26).

c) Membaca Al-Qur'an dengan Memahami Maknanya (*tadabbur*)

Hal ini dijelaskan dalam QS. Shaad [38]: 29, menurut Al-Qurthubi: Kitab Al-Qur'an yang telah saya tutunkan kepada mu wahai Muhammad yang Mubarak supaya kamu *tadabbur*. "*ta*"nya di idghamkan kepada "*dal*". Ini merupakan sebuah dalil bahwa sanya wajib mengetahui arti-arti Al-Qur'an dan ini merupakan sebuah bukti (dalil) sesungguhnya tartil (pelan-pelan) lebih utama daripada membaca Al-Qur'an secara cepat. Al-Hasan berkata: *tadabbur* ayat-ayat Allah itu mengikuti ayat-ayatnya (Al-Qurtubī, 2006, pp. 125–126).

Ammah membacanya "*liyaddabru*" sedangkan Abu Ja'far dan Syaibah membaca "*liyadadabbaru*" dengan menggunakan "*ta*" dan meringankan "*dal*". Ini merupakan qira'ahnya Ali. Dan asalnya "*litabbaru*" adalah "*litatabbaru*" kemudian salah satu "*ta*" itu dibuang untuk meringankan (Al-Qurtubī, 2006, p. 126).

*Walayataddzakkara ulul albab*: orang-orang yang mempunyai akal. Adapun *mufradnya* "*albab*" itu "*lubba*" kemudian dijama'kan menjadi lafadz "*alubba*" atau "*lubbun*". Seperti lafadz "*lubsun*" menjadi lafadz "*abusun*". Dan seperti lafadz "*nu'mun*" menjadi lafadz "*an 'umin*" (Al-Qurtubī, 2006, p. 126).

### 3. Tafsir Al-Maraghi

#### a) Membaca Ta'awwudz Ketika Akan Membaca Al-Qur'an

Pada Surah An-Nahl ayat 98 Al-Qurthubi menjelaskan. Kata *Qara'tal Qur'ana*: kamu hendak membaca Al-Qur'an. Seperti dikatakan, apabila kamu hendak makan, maka bacalah basmalah, dan apabila kamu hendak bepergian, maka bersiap-siapilah (Al-Maraghi, 1992, p. 251). Kata *Ar-Rajim*: yang dilempari dan dijauhkan dari rahmat Allah (Al-Maraghi, 1992, p. 251).

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk (QS. An-Nahl [16]: 98). Supaya dia tidak mengacaukan bacaanmu, tidak pula menghalang-halangi dari memikirkan dan merenungkannya, sebagaimana firman Allah ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ.

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya (Al-A'raf [7]: 201).

#### b) Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Pada ayat selanjutnya yaitu surat Al-Muzammil [73]: 4, kata *Warattilil Qur'ana*: bacalah Al-Qur'an dengan perlahan dan pelan-pelan dengan menjelaskan huruf-hurufnya. Dikatakan *sagrun ratl* atau *sagrun ratil*, apabila gigi seri itu merongos dan sebagiannya tidak bersambung dengan sebagian yang lain (Al-Maraghi, 1992, p. 188).

Bacalah Al-Qur'an dengan perlahan karena yang demikian itu lebih membantu untuk memahami dan merenungkannya. Seperti itulah Nabi SAW. Membaca Al-Qur'an sebagaimana dikatakan oleh Aisyah sa:

كان يقرأ السورة فيرتلها حتى تكون أطول من أطول منها

Adalah beliau membaca Al-Qur'an, lalu mentartilkannya sehingga bacaan beliau itu lebih panjang dari bacaan orang yang paling panjang.

Dalam hadits dinyatakan:

زينوا القرآن باصوتكم ولقد اوتي هذا زممارا من زممير ال داود, يعني اباموسى الاشعري فقال ابوموسى:

لو كنت اعلم انك كنت تسمع قراءتي لحبته لك تحبيرا.

Hiasilah suaramu dengan Al-Qur'an. Dan sungguh orang ini yakni Abu Musa Al-Asy'ari di datangkan sebagai salah satu seruling dari seruling keluarga Daud. Maka kata Abu Musa, 'seandainya aku tahu bahwa engkau mendengarkan bacaanku, tentulah bacaan itu aku perindah untukmu.' (Al-Maraghi, 1992, p. 190).

Telah dikeluarkan oleh Al-Asykari didalam kitabnya, *Al-Mawaiz* dari Ali karamallahu wajhah, bahwa Rasulullah SAW. Ditanya tentang ayat ini, maka kata beliau, "ucapkanlah ia dengan jelas dan jangan engkau banyakkan seperti jatuhnya buah kurma yang digoncang serta jangan engkau cepatkan pemahaman, dan berhentilah pada keajaiban-keajaibannya, gerakkanlah dengannya hatimu dan janganlah keinginan salah seorang dari kamu pada akhir surat itu." (Al-Maraghi, 1992, p. 191).

Hikmah tartil ialah memungkinkan perenungan hakikat-hakikat ayat dan detail-detailnya. Misalnya ketika sampai kepada disebutkan Allah, qari' merasakan kebesaran dan keagungannya. Ketika sampai kepada janjidan ancaman, terjadi harapan dan kecemasan, dan hatipun disinari dengan nur Allah. Kebalikannya ialah kecepatan dalam membaca menunjukkan ketidakpahaman akan makna-makna. Sedang jiwa akan merasa senang dengan disebutkannya urusan-

urusan ruhaniyah. Dan barangsiapa senang dengan sesuatu, maka dia senang pula untuk menyebutnya. Disamping itu orang yang senang kepada sesuatu tentu tidak suka untuk melewatinya dengan cepat (Al-Maraghi, 1992, p. 191).

c) Membaca Al-Qur'an dengan Memahami Maknanya (*tadabbur*)

Pada Surat Shaad [38]: 29 beliau menjelaskan: kata *liyaddaburu*: supaya mereka berpikir. Adapun kata *Liyazzakaru*: agar dia mengambil pelajaran. Dan kata *Al-Albab*: jama' dari *lubb* yang artinya agar. Kadang-kadang jama'nya ialah *alub*. Dan kadang-kadang, idghamnya dipecahkan karena darurat syair (Al-Maraghi, 1992, pp. 207–208).

Kami setelah menurunkan kepadamu Al-Kitab yang bermanfaat kepada manusia, yang membimbing mereka kepada sesuatu yang memuat kebaikan dan kebahagiaan dalam persoalan agama maupun dunia, yang memuat berbagai macam kemaslahatan agar dipikirkan oleh orang-orang yang mempunyai akal, yang telah diterangi oleh Allah sanubari mereka, sehingga menempuh petunjuk dan mengikuti bimbingannya dalam perbuatan-perbuatan mereka, disamping mengingat nasehat-nasehat dan larang-larangannya serta dapat mengambil pelajaran dari umat terdahulu. Sehingga, mereka tidak lagi menyalahinya dan tidak ditimpa oleh apa yang pernah menimpa umat-umat terdahulu, dan tidak dibinasakan seperti halnya mereka yang telah melakukan kedurjanaaan dan kerusakan dimuka bumi (Al-Maraghi, 1992, pp. 213–214).

Memperhatikan Al-Qur'an (*tadabbur*), bukanlah sekadar dengan membaca dengan suara yang merdu belaka, tetapi dengan mengamalkan isi dan mengikuti perintah-perintah dan larangan-larangannya (Al-Maraghi, 1992, pp. 213–214).

Membaca ta'awwudz sebelum membaca Al-Quran merupakan salah satu bentuk pengagungan kita terhadap Al-Qur'an. Agar terhindar dari segala bentuk godaan syaithan. Yang bisa mengurangi tingkat kekhusyu'an kita ketika membaca Al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa mufassir di QS. An-Nahl [16]: 98.

Jika sebelum membaca Al-Qur'an saja kita diharuskan untuk membaca ta'awwudz terlebih dahulu. Lalu bagaimana jika kita membacanya di sembarang tempat? Perintah memohon perlindungan Allah sebelum membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah bacaan

sempurna yang jauh berbeda dengan bacaan yang lain. Dia adalah firman-firman Allah yang maha suci, sehingga firmannyapun maha suci. Anda diminta agar menyucikan diri lahir dan batin ketika akan membacanya. Cara menyucikan diri secara lahiriah adalah dengan menyingkirkan hadats besar dan kecil yakni berwudhu', sedang cara menyucikan jiwa adalah dengan menyingkirkan penyebab kekotorannya yaitu setan (Shihab, 2002, p. 347).

Fenomena yang sangat kentara diamati adalah dengan membawa mushaf kecil. Banyak remaja-remaja Muslim tadarus di sembarang tempat, tak peduli di angkutan umum, halte, atau tempat-tempat umum lain. Bagaimana misalnya praktik tadarus mereka ditempat umum, di satu sisi untuk pembangunan kasalehan, akan tetapi di sisi lain menjadi manusia yang antisocial (Saputro, 2015, p. 189).

Tentunya segala bentuk kemudahan kita yang didapat dari perkembangan percetakan mushaf sekarang ini. Bukan untuk mengurangi esensi dari keagungan Al-Qur'an itu sendiri. Melainkan sebagai upaya menyatukan segala aktifitas kita yang sesuai dengan Al-Qur'an. Tanpa mengurani pahala dari ibadah membaca Al-Qur'an yang kita dapat.

Dalam setiap pekerjaan baik, Allah memerintahkan agar membaca *basmalah* terlebih dahulu. Untuk mendapatkan keberkahan dari apa yang kita kerjakan. Melakukan segala hal kebaikan saja dianjurkan untuk membaca *basmalah*, apalagi kebaikan dalam membaca Al-Qur'an, sungguh Al-Qur'an sebenar-benar kitab petunjuk. Selain membaca *ta'awwudz* sebelum membaca Al-Qur'an. Kita juga dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil dalam QS. Al-Muzzammil [73]: 4. *Tartil Al-Qur'an* adalah: "membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (ibtida'), sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan dan pesan-pesanya" (Shihab, 2002, p. 516).

Setelah membacanya dengan tartil, mentadabburi bacaan Al-Qur'an juga termasuk dalam etika dalam membaca Al-Qur'an. Seperti yang tercantum didalam QS. Shaad [38]: 19. Memahami makna yang dikandung (*tadabbur*) tidak akan terjadi apabila kita tidak membacanya secara pelan-pelan (*tartil*). Jadi antara *tartil* dan *tadabbur* memiliki satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Begitupun

beberapa etika membaca Al-Qur'an yang telah penulis jelaskan dalam bab-bab sebelumnya.

Lalu bagaimana jika membaca Al-Qur'an dengan HP atau alat electronic yang lain? Syaikh Muhammad Musa Alu Nashr hafizahullah menjelaskan bahwa kalau ada mushaf Al-Quran tetap lebih utama membaca Al-Qur'an lewat mushaf dibanding lewat aplikasi dalam handphone.

Beliau membawakan dalil berikut.

من سره أن يحب الله ورسوله ، فليقرأ في المصحف

Siapa yang ingin dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka bacalah mushaf." (Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, no. 2342. Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa sanad hadits ini hasan) (*No Title*, 2018a).

Jadi silakan pertimbangkan membaca Al-Quran lewat mushaf ataukah lewat handphone. Pahalanya bisa jadi sama, namun lebih utama menggunakan mushaf sebagaimana diperintahkan dalam hadits di atas (*No Title*, 2018a).

Syekh Abdurrahman bin Nashir al Barrok ketika ditanya tentang hukum membaca al Qur'an dari handphone tanpa bersuci? Beliau menjawab, "Segala puji bagi Allah saja dan shalawat serta salam kepada Nabi yang tidak ada Nabi setelahnya. Amma Ba'du: Telah diketahui bahwa membaca al Qur'an di luar kepala tidaklah disyaratkan baginya suci dari hadats kecil bahkan dari hadats besar akan tetapi membaca al Qur'an dalam keadaan bersuci walaupun diluar kepala adalah lebih diutamakan karena ia adalah kalam Allah dan diantara kesempurnaan pengagungannya adalah tidak membacanya kecuali dalam keadaan bersuci (*No Title*, 2018b).

Semoga dengan segala kemudahan yang telah ditawarkan oleh banyak penerbit mushaf. Untuk memudahkan umat muslim mengakses dan membaca Al-Qur'an, tidak mengurangi pahala dan adab-adab dalam membaca Al-Qur'an. Seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

## **Implikasi Qur'an in Daily Life**

### **1. Membentuk Kecerdasan Individual**

Kecerdasan pribadi (*personal Intelligence*) menurut Horward Gordner sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi terbagi menjadi dua, yaitu kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal Intelligence*) dan kecerdasan

Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*). Kecerdasan Intrapersonal adalah kecerdasan yang bergerak ke dalam; akses kepada kehidupan perasaan diri sendiri; kecerdasan membedakan perasaan-perasaan secara instan (*No Title*, 2018c).

Kecerdasan pribadi ini mencakup kemampuan manusia dalam mencermati penciptaan dirinya, Allah swt. menciptakan bentuk tubuh manusia yang sangat sempurna, seperti yang telah diungkapkan di atas, juga kemampuan mencermati dan menganalisa perilaku dirinya.

Allah Swt. mengingatkan kepada manusia agar memiliki kemampuan introspeksi terhadap dirinya sendiri, Juga memahami hak dan kewajibannya. Surat Yasin : 62 memberikan peringatan agar manusia memiliki kemampuan membentengi diri dari godaan setan. Dan Surat al-mulk : 10 mengingatkan kepada manusia, sebelum menyesal, untuk menggunakan potensi akal dan pendengarannya dalam meningkatkan keimanannya (*No Title*, 2018c).

Seseorang yang selalu dekat dengan Al-Qur'an. Menjadikan ia sebenar-benarnya petunjuk, akan lebih menjadi pribadi yang bisa mengenali dirinya sendiri. Sehingga dia tahu mana yang harus dikerjakannya sebagai hamba yang baik, maupun hal-hal yang harus dia tinggalkan.

## 2. Membentuk Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Murni, n.d., pp. 99–100).

Semua implementasian dari kecerdasan emosional itu dinamakan akhlak al-karimah, yang sebenarnya telah ada di dalam Al-Quran dan telah diajarkan oleh Rasulullah Saw seribu empat ratus tahun yang lalu, jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ. Dalam kecerdasan emosional, hal itulah yang menjadi tolok ukur kecerdasan emosional (EQ) (Murni, n.d., p. 100).

## 3. Membentuk Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal (2007) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara



intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh (Djalali, 2012, pp. 57–58).

Dalam beberapa ayat seperti QS. al-Syu'ara/26 :28, al-Ra'd/13 : 4 dn 19, al-Nahl/16 : 12 dan 67 , al-Rum/30 : 24, al-Jatsiyah45 : 5 , al-'Ankabut/29 : 63, Allah swt. mengingatkan kepada manusia agar berfikir secara cerdas dengan firmanNya "*uli al-albab*"(orang yang memiliki akal) , "*qaum ya'qilun*" (kaum yang memikirkan), agar segala apa yang ada di jagad raya ini, sperti langit, bumi, pergantian malam dan siang, aneka ragam pepohonan dan hewan (*flora dan fauna*), serta peristiwa-peristiwa yang terjadi, seperti banjir, gempa bumi dan sebagainya hendaknya dapat meningkatkan Kecerdasan Spiritual manusia.Kemampuan membaca tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah swt (*No Title*, 2018c).

#### 4. Membentuk Kecerdasan Sosial

Kecerdasan social adalah kemampuan untuk secara efektif bernavigasi dan bernegosiasi dalam interaksi dan lingkungan social. Menurut ilmuan data Ross Honeywill, "kecerdasan social adalah gabungan dari kesadaran diri dan kesadaran social, evolusi keyakinan social dan sikap, serta kapasiatas dan kemampuan mengolala perubahan social yang kompleks (*No Title*, 2018d).

Dimensi keterampilan sosial menurut Goleman (2005), merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama dalam kelompok. Kegiatan para hafidz yang bergerak di bidang dakwah Islam tentunya mendorong meningkatnya kemampuan menjalin relasi dengan orang lain ini (Hamdan, n.d., p. 421).

Sesungguhnya Islam merupakan agama yang menekankan pentingnya kehidupan sosial. Pada dasarnya ajaran Islam mengajarkan manusia untuk melakukan segala sesuatu demi kesejahteraan bersama, bukan pribadi semata. Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasihati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, kesamaan derajat (egaliter), tenggang rasa dan kebersamaan. Bahkan dalam Islam, Allah menilai ibadah yang dilakukan secara berjamaah atau

bersamasama dengan orang lain nilainya lebih tinggi daripada shalat yang dilakukan perorangan, dengan perbandingan 27 derajat (Hamdan, n.d., p. 421).

Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menganjurkan untuk menjaga hubungan sosial dengan baik, salah satunya dengan membangun kekompakan dan kerjasama dalam kebaikan didalamnya. "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.*" (Q.S. Al-Maa'idah [5] : 2) (Hamdan, n.d., p. 421).

### Kesimpulan

Dari berbagai seluruh penjelasan diatas tentang *Qur'an in daily life* (Studi Visualisasi Mushaf Al-Qur'an di Era Post-Modernisme). Penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan rumusan masalah yang ada, sebagai berikut.

*Qur'an in daily life* merupakan suatu konsep yang beranjak dari sebuah asumsi bahwa Qur'an diposisikan sebagai sumber rujukan kehidupan masyarakat Muslim, maka antara Qur'an dan umat Muslim mengandaikan sebuah interaksi yang interaktif dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis mengambil tiga tata cara membaca Al-Qur'an dari dua belas etika membaca Al-Qur'an. Yang merujuk pada QS. An-Nahl [16]: 98, QS. Al-Muzzammil [73]: 4, dan QS. Shaad [[38]: 29. Ketiga surah tersebut menjelaskan bahwa membaca *ta'awwudz* ketika akan membaca Al-Qur'an; membaca Al-Qur'an dengan tartil; membaca Al-Qur'an dengan Memahami Maknanya (*tadabbur*).

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2009). *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*. Garai Ilmu.
- Akbar, A. (2011). Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia. *Suhuf*, 4(2).
- Al-'Asqalānī, I. Ḥajar. (1989). *Fath al-Bārī: Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Vol. 9*. Dār al-Kutub al-Islāmiyyah.
- Al-Ghazali, I. (2007). *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*. Pustaka Amani.
- Al-Maraghi, A. M. (1992). *Tafsir Al-Maraghi Vol. 23*. Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Munawar, S. A. H. (2003). *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat Press.

- Al-Qurṭubī, A. 'Abdillāh M. (2006). *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin li Mā Taḍammanahū min al-Sunnah wa Āy al-Furqān* Vol. 8. Mu'assasat al-Risālah.
- Al-Raḥmān, A. A.-'Alā' M. 'Abd. (1995). *Tuḥfat al-Aḥwāzī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī* Vol. 8. Dār al-Fikr.
- Ammerman, N. T. (2006). *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives*. Oxford University Press.
- Biondo, R. D. H. and V. F. (2010). *Religion and Everyday Life and Culture: Religion in the Practice of Daily Life in World History*. ABC-CLIO.
- Djalali, Z. S. dan M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Early, D. L. B. dan E. A. (2002). *Everyday Life in the Muslim Middle East*. Indiana University Press.
- Hakim, A. (2012). Al-Qur'an Cetak di Indonesia: Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20. *Suhuf*, 5(2).
- Hamdan, S. R. (n.d.). Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an. *SCHEMA - Journal of Psychological Research*.
- Hamid, T. A. (2013). *Suaraaceh.com*. Suaraaceh.Com.
- Hasan, M. T. (2000). *Dinamika Kehidupan Religius*. Listafarika Putra.
- Hasrul. (n.d.). *Resume Kajian Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*.
- Kaṣīr, I. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* Vol. 3. Mu'assasat Qurṭubah bekerja sama dengan Maktabat Awlād al-Syaykh li al-Turāṣ.
- Kuntjojo, D., Pd, M., & Pengantar, K. (2009). Metodologi Penelitian. *Metodologi Penelitian*, 51.
- Lestari, L. (2016). Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal At-Tibyan*, 1(1).
- Muhammad Bukhari Lubis, D. (n.d.). *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Satu Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia dengan Mushaf Tab'an Ain al-Taḥwa Malaysia*.
- Murni, D. (n.d.). *Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Qur'an*.
- Nasir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- No Title. (2018a). <https://rumaysho.com/16127-lebih-besar-pahala-baca-al-quran-lewat-mushaf-dibanding-handphone.html>
- No Title. (2018b). <https://m.eramuslim.com/ustadz-menjawab/membaca-al-quran-via-handphone-gadget.htm>
- No Title. (2018c).

- No Title. (2018d). [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan\\_sosial](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_sosial)
- Rahman, F. (2017). *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Mizan Pustaka.
- Saputro, M. E. (2015). Everyday Qur'an di Era Post-Konsumerisme Muslim.  
*Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*.
- Semiawan, P. D. C. R. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*. Lentera Hati.
- Supiana, M. (2002). Karman. *Ulumul Qur'an Dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika.
- Tobin, S. A. (2016). *Everyday Piety Islam and Economy in Jordan*. Cornell University Press.